

“*Jangan Bunuh Aku!*”: Humanisme Levinas Sebagai Anti-Humanisme Dan Kritik Atas Totalisme Modern

Agustinus Tamtama Putra
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Email : tinustam@gmail.com

Recieved: 03 April 2025 Revised: 07 Mei 2025 Published:31 Oktober 2025

Abstract

This study arises from a concern over the modern humanitarian crisis characterized by totalistic conceptions of human existence and interpersonal relations. Immanuel Levinas offers a radical reversal through his philosophy of relational ethics, which places openness to the Other as the foundation of human existence. The purpose of this research is to elaborate Levinas's ethical thought as a moral guide and to reveal the ontological basis of human relations grounded in vulnerability and responsibility toward others. This study employs a library research method with a philosophical and phenomenological analysis of Levinas's major works. The findings show that Levinas's humanism is actually an anti-humanism, rejecting modern humanism centered on ego and autonomous rationality. This anti-humanism differs from anti-humanitarianism, as it broadens the meaning of humanity by recognizing the Other as the center of ethics. Thus, Levinas's ethics reveals the foundation of humanity that transcends totality and serves as a critique of the dehumanization inherent in modern systems closed to alterity.

Keywords: Immanuel Levinas; relational ethics; anti-humanism; phenomenology; humanity.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap krisis kemanusiaan modern yang ditandai oleh sikap totalistik dalam memahami manusia dan relasinya dengan sesama. Immanuel Levinas menawarkan suatu pembalikan radikal melalui filsafat etika relasionalitas yang menempatkan keterbukaan terhadap *yang lain* sebagai dasar eksistensi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran etika Levinas sebagai pedoman etis sekaligus menunjukkan landasan ontologis relasi manusia yang berakar pada kerentanan dan tanggung jawab terhadap sesama. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis filosofis dan fenomenologis terhadap karya-karya utama Levinas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisme Levinas justru bersifat *anti-humanisme*, dalam arti menolak konsep humanisme modern yang berpusat pada ego dan rasionalitas otonom. Anti-humanisme ini berbeda dari anti-humanitarianisme, karena justru memperluas makna kemanusiaan melalui pengakuan terhadap *yang lain* sebagai pusat etika. Dengan demikian, etika Levinas

menyingkap dasar kemanusiaan yang melampaui totalitas dan menjadi koreksi atas dehumanisasi yang muncul dari sistem modern yang tertutup terhadap alteritas.

Kata Kunci: Immanuel Levinas; Etika Relasionalitas; Anti-Humanisme; Fenomenologi; Kemanusiaan.

1. Pendahuluan

Tulisan ini hendak mengemukakan sebuah tema penting yang menjadi subjek dari humanisme itu sendiri, yaitu manusia. Humanisme ada sejauh manusia, maka manusia menggagas hidupnya berdasarkan subjektivitas tersebut. Hanya kerap dalam perjalanan sejarah, hidup manusia menjadi monumen konflik. Manusia tidak lagi menjadi subjek bagi hidupnya, melainkan menjadi objek yang kerap mengalami nasib yang tragis.¹ Begitu pentingnya manusia sehingga tulisan ini mengurai pemikiran Emmanuel Levinas yang secara khusus menjawab kegelisahan manusia yang bertanya tentang manusia sebagai subjek di dalam dirinya sendiri.

Emmanuel Levinas² (selanjutnya Levinas) mengangkat subjektivitas manusia setinggi-tingginya. Akan tetapi subjektivitas yang dimaksud tidak dalam arti soliter—terbatas atau terkungkung pada dan dalam dirinya sendiri—melainkan dalam relasionalitas subjek yang mendalam, terbuka dan damai. Karakter ini mengantarkan kepada keyakinan bahwa pokok bahasan Levinas sungguh kontekstual dalam kerangka hidup bersama sebagai sama-subjek manusia. Monumen konflik yang telah disinggung di atas ditandai dengan banyak hal dan menunjukkan bahwa manusia juga bisa menjadi objek dari subjektivitas. Maka pembahasan tentang subjek dan konsekuensi yang mengikutinya secara etis menjadi pokok bahasan di sini guna mengantisipasi juga kecenderungan reduksionistis dan penyamaan yang mengalienasi subjek ke dalam absolutisme.

Pembahasan humanisme Levinas disampaikan dalam langkah-langkah kecil, mulai dari riwayat singkat hidup Levinas yang tentu saja melatarbelakangi juga pemikirannya tentang humanisme, kemudian menyinggung sedikit pemikiran Levinas dalam hubungannya dengan Edmund Husserl dan Martin Heidegger yang berkontribusi untuk Levinas. Pembahasan berikutnya mengurai gagasan Levinas tentang “wajah liyan” yang menampakkan diri sebagai humanisme kunci yang ia usung. Etika yang diajarkan oleh Levinas memang bertujuan untuk mengkritisi Modern yang totaliter. Unsur-unsur terpenting dan praktis dari pembahasan secara keseluruhan ada dalam bagian akhir ini.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pustaka untuk menelusuri pemikiran Levinas dan garis besar pemikirannya. Sumber-sumber otoritatif seperti dua buku karya Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno yaitu *Etika Abad Kedua Puluhan* dan *12 Tokoh Etika Abad ke-20* dipakai untuk menelusuri jejak-jejak pemikiran Levinas yang terkenal sangat rumit dan membutuhkan banyak waktu serta energi bila dibaca secara langsung dari bahasa Perancis. Tulisan Zygmunt Bauman berjudul *Modernity and Holocaust* dan lain-lain di kepustakaan memperkaya pembacaan mendalam tentang etika Levinas ini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sekilas hidup Levinas³

¹ Zygmunt Bauman, *Modernity and Holocaust*, (Cambridge UK: Polity Press, 1989, hlm. 6-13.

² Emmanuel Levinas, *Etika Abad Kedua Puluhan*, terj. dan komentar Franz Magnis-Suseno (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 85–110.

³ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 88.

Lahir tahun 1926 dan dibesarkan di Kaunas, Lituania, Levinas hidup dalam tradisi Yahudi di mana Kitab Suci Ibrani mempengaruhi seluruh dirinya. Tahun 1923 ia hijrah ke Prancis untuk belajar filsafat dan pernah selama dua semester belajar di Jerman mengikuti kuliah Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Akan tetapi karena seluruh keluarganya di Lituania dibunuh oleh Nazi maka setelah tahun 1940-1945 menjadi tahanan Jerman sebagai tentara Prancis dan tidak dibunuh karena tidak diketahui sebagai orang Yahudi, ia memutuskan untuk tidak pernah menginjakkan kaki di Jerman lagi.

Setelah menjalani kehidupan militer yang senantiasa berhadapan dengan maut dan maut itu sedekat anggota keluarganya yang dibasmi oleh kebingungan Nazi, Levinas berketat di bidang ilmu pengetahuan. Sebagai direktur "*Ecole Normale Israelite Orientale*" di Prancis, Levinas menyibukkan diri dengan tafsir Talmud sebagai salah satu sumber utama hidup orang Yahudi. Levinas menulis buku terkenal yang bersumber dari disertasinya berjudul *Totalitas dan Yang-Tak-Terhingga*. Buku ini menjadikannya guru besar filsafat di Poitiers. Jacques Derrida di tahun 1967 membahas secara mendalam buku Levinas ini. Hasil karya Levinas berikutnya yang juga terkenal setelah ia menjadi guru besar di Paris-Nanterre dan Sorbonne berjudul *Lain Daripada Ada Atau di Seberang Esensi*. Levinas wafat pada 25 Desember 1995, seturut namanya Immanuel, di hari kelahiran Isa Al-Masih.

3.2 Humanisme Levinasian⁴

Humanisme Levinas berbicara tentang realitas "di sebelah sini". "Sebelah sini" tentu saja berbeda dengan "sebelah sana" di mana terkesan begitu dekat, tidak berjarak dan bahkan menyatu dengan diri terdalam subjek. "Sebelah sini" menyiratkan sikap yang diambil orang. Inilah sikap asali terdekat dengan manusia, tanpa jarak, tanpa objektivikasi humanisme "bertemu" dengan seseorang. Sikap ini menjadi sikap dasar yang olehnya tanggungjawab primordial atas pribadi unik manusia diasalkan dan menguak dari keunikan individu. Tanggungjawab asali ini pada gilirannya menjadi kesadaran kodrati manusia, sebuah intuisi terdalam saat berjumpa dengan keunikan manusia lain.⁵

Dalam kajiannya atas manusia sebagai subjek, Levinas tidak menggagas teori tentang humanisme, juga tidak menulis tentang humanisme. Terpengaruh Husserl dan Heidegger, Levinas cenderung melihat kenyataan fenomenologis sebagaimana dalam syahadat fenomenologi sendiri, yaitu mengamati apa yang menampakkan diri. Dalam kajiannya Levinas tidak serta merta setuju tetapi juga mengkritisi Husserl di mana bagi dia, Husserl berhenti pada struktur kesadaran, sebatas bertanya tentang realitas dan cenderung melihat orang lain sebagai "objek saya". Dalam hal ini terjadi negasi atas liyan di mana manusia diperkosa keunikannya karena dianggap berbeda. Bagi Levinas, Husserl mengulang kekeliruan filosofis sepanjang sejarah dengan bertendensi meleburkan pluralitas ke dalam satu. Kecenderungan reduksionistis ini dipandang totaliter karena lantas mendatangkan penindasan dan pembunuhan "liyan" dalam sejarah. Dikotomi aku-kamu, kita-mereka sangat berbahaya dalam hal ini. Padahal sejatinya bagi Husserl kemunculan yang lain sebagai yang lain merupakan fenomena pasti dalam realitas. Kehadiran selalu mendobrak keakuan.⁶

Martin Heidegger di sisi lain menyumbang gagasan penting dalam humanisme Levinasian. Cakrawala kemengadaan bagi Heidegger dianggap sebagai dasar eksistensi manusia dan setiap manusia taat pada kemengadaan itu. Bagi Levinas, Heidegger mengabaikan humanisme saat merelatifkan semua ke dalam universalitas kemengadaan itu. Hal ini kemudian mengebiri "keliyanan" manusia, semua digeneralisasi atau dilebur ke dalam kemengadaan itu.

⁴ Ibid., 89–93.

⁵ Paul Marcus, *Being for the Other* (Milwaukee: Marquette University Press, 2008), 39.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 89–91.

Jelas bahwa bukan manusia sebagai pusat yang semestinya dicinta dan diperhatikan, melainkan kemengadaan itu sendiri sehingga semua disamakan. Dalam kerangka pemikiran inilah Heidegger dianggap sebagai pendukung ideologi Nazi yang tentu saja sangat traumatis sifatnya bagi Levinas secara pribadi.

Levinas mengembangkan gagasan Husserl dan Heidegger. Dari Husserl di satu sisi terdapat jejak metode fenomenologis yang mengkaji apa yang tersingkap. Ada seni dalam melihat yang ada namun tak terlihat. Hal ini diterapkan Levinas dalam melihat apa yang sesungguhnya terjadi saat bertemu dengan orang lain. Dari Heidegger di sisi lain tersumbang gagasan untuk keluar dari kerangka subjek-objek Husserl. Cakrawala kemengadaan yang terbuka dan siap diisi bagi Levinas menjadi ruang pertemuan antar subjek dan momen kemunculan orang lain dengan otentisitas uniknya.

Levinas menandakan “liyan” sebagai liyan dalam keberlainannya sendiri.⁷ Humanisme ini tidak memaksudkan arti normatif di mana kita harus memperhatikan orang lain, menghormati dan peduli. Secara lebih mendasar, titik tolak humanisme Levinas ialah kenyataan sehari-hari sederhana di mana khumanisme terjadi momen pertemuan dengan orang lain, setiap orang sudah terikat tanggungjawab primordial. Dalam hal ini lapisan kesadaran bukan seperti dalam ide *clara et distincta* Cartesian seperti yang dipikirkan Husserl karena kata-kata selalu tidak mumpuni dan cukup mewakili dalam mengurai realitas. Demikian pula “bahasa sebagai rumah dari ada” Heideggerian di mana peristiwa “di dalam” kemengadaan—oleh Levinas—dianggap bukan untuk mengenal bahasa itu sendiri. Maka dari itu perihal bahasa Levinas senada dengan ungkapan Wittgenstein yang mengatakan bahwa hal tersirat kerap sulit untuk dikatakan dengan bahasa sederhana sehari-hari. Bahasa ontologis kemengadaan ditolak seperti dalam tradisi filsafat yang menegaskan ontologi adalah metafisika atau filsafat pertama seperti dalam pemikiran Aristoteles. Bagi Levinas, filsafat pertama bukanlah ontologi, melainkan humanisme. Tendensi metafisika ontologis mereduksi pluralitas ke dalam kesamaan dan mengeliminasi keberlainan menjadi “filsafat kesamaan”. Dalam buku “Lain Daripada Ada” Levinas dengan demikian melakukan pembalikan bahasa (*linguistic turn*) dengan cara metaforis karena kata-kata dalam bahasa keseharian tidak cukup dalam menjelaskan realitas. Maka kata-kata yang Levinas gunakan juga bernuansa “penyekapan” dalam pengalaman bertemu orang lain, di antaranya “penyanderaan” atau “keadaan terdakwa”.⁸ Dalam buku ini terdapat struktur sirkular dalam tradisi retorik semitik, di mana suatu hal dikitari dan dielaborasi dari sudut pandang yang berbeda dalam pengulangan.

3.3 Wajah Liyan

Levinas berpendapat bahwa filsafat cenderung menyamaratakan yang berbeda atau yang berlainan ke dalam totalitas atau universalitas. Ini disebutnya sebagai kecenderungan totaliter totalisme egologis. Alih-alih bertolak dari universalitas ini, Levinas berangkat dari kemutlakan dalam pertemuan yang dengan demikian mensyaratwajibkan ketakberhinggaan liyan. Sokrates mengatakan bahwa orang lain adalah aku yang lain dan dengan demikian mereduksi “banyak ke aku” dengan aku sebagai pusat. Penyamaan metafisik semacam ini mengancam “dunia luar” sebagai hasil rekayasa kognitif subjek. Puncak dari ini semua terdapat dalam idealisme Jerman di antaranya dalam pemikiran Fichte, Schelling dan Hegel di mana “momen” Roh Semesta (Narasi Besar) menghilangkan ketakberhinggaan sebagaimana terdapat juga dalam pemikiran Husserl dan Heidegger.⁹

⁷ Frances Gray, *Jung and Levinas* (New York: Routledge, 2016), 55.

⁸ Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 93.

⁹ *Ibid.*, 94.

Filsafat identitas atau—sebut saja—filsafat penyamaan semacam itu ditentang Levinas. Ia menguatkan alteritas atau keberlainan tidak terjamin atau terancam, berikut liyan karena meniadakan orang lain, totaliter, reduksionistis, universal. Bagi minoritas Yahudi hal ini kontekstual terlebih dalam konteks pengalaman mengerikan yang dialami keluarga Levinas di Lituania “dan nasib Yahudi itu hanyalah semacam paradigma mencolok tentang sesuatu yang terjadi di mana-mana, sepanjang sejarah, namun memuncak di abad ke-20, di mana orang-orang, minoritas-minoritas suku, ras, agama, bangsa yang dimusuhi, orang kecil, suku asli, orang-orang gelandangan dsb., didiskriminasi, ditindas, diusir dari tempat tinggal, diteror, dibunuh.”¹⁰ Filsafat identitas yang merupakan juga ketidakmampuan Heidegger menempatkan humanisme dalam sistem berfilsafatnya—di mata Levinas—adalah bagian dari paket kebiadaban itu.

Levinas menandakan liyan harus terjamin dan tidak terancam. Ini juga merupakan pesan humanisme yang mendalam,¹¹ jangan kejam terhadap sesama dan jadilah nabi filosofis. Seturut tradisi Yahudi, Levinas mengajukan beberapa terminologi yang mengisyaratkan dimensi profetis ini, di antaranya “kemuliaan”, “pilihan” (Yahwe), “penciptaan”, “kenabian”, “ilham”, “kesaksian”. Dalam hal ini filsafat menjadi ajang mencari “jejak” (*trace*) orang lain yang harus diselamatkan. Perjumpaan dengan liyan memiliki dua implikasi dalam pemikiran Levinas, yaitu tentang wajah (*visage*) dalam buku *Totalitas* dan pengganti (*La Substitution*) dalam buku *Lain Daripada Ada*. Dalam dua terminologi kunci ini, Levinas tidak memaksudkan hal-hal normatif yang harus dilakukan sebagaimana yang diajarkan oleh tokoh atau aliran humanisme lain. Lebih mendasar dan radikal, humanisme Levinasian membuka mata akan “kehadiran liyan sebagai dasar eksistensi”. “Wajah” atau “muka”¹² bukan dalam artian tampilan fisik yang kasat, melainkan tentang “kehadiran” di mana kita saling “bertatapan muka”. Wajah menyiratkan kehadiran dan sapaan. Wajah itu menyapa kita, kadang dengan kata-kata kadang dengan terdiam. Ini fenomena lumrah keseharian.

Implikasi logis dari kehadiran berupa wajah sebagai penampakan orang lain (efifani). Orang yang menampakkan kehadirannya di hadapan kita sungguh unik di dalam dirinya sendiri, di luar kekuasaan kita. Pilihan kita mencintai atau membenci, memeluk atau memukul merupakan reaksi yang menyusul kemudian. Yang paling penting dalam humanisme wajah Levinasian ialah momen tatapan atau saat perjumpaan. Dalam arti yang lebih mendasar, orang yang dengannya kita bersemuka tidak bisa diintimidasi atau dikuasi, juga tidak bisa diintegrasikan ke dalam kerangka yang lebih luas, melakukan analisis-kategori atasnya, mengunci dan memilahnya seturut disposisi subjek. Ia sebagaimana ia, berbeda, ada di depan saya. Wajah itu telanjang, luhur, tanpa topeng sehingga tidak bisa diabaikan, dieliminasi, dianggap sepi, semacam realitas mutlak dan tak terhingga. Itulah sebabnya wajah itu memekik, “jangan bunuh aku!”¹³ sebuah himbauan primordial di mana kita tidak berdaya untuk menyakiti. Meskipun mungkin ingin dan mampu, kita tidak bisa menolak apa yang tampak di hadapan kita. Inilah kekuatan dalam ketidakberdayaan wajah. Tidak “membunuh” saat bersemuka adalah murni etis dalam Levinas.

“Jangan bunuh aku!” tidak bisa dielak dan pekikan terdalam humanis. Sapaan yang sama juga teruntuk bagi subjek diriku. Dalam hal ini kita saling bertanggungjawab. Tanggungjawab ini menuntun kepada kebebasan. Pilihan ada pada yang sadar akan himbauan saat menatap wajah. Dalam momen tatapan, tanggungjawab etis tercipta sebagai data primordial perjumpaan. Meskipun kadang berhadapan dengan orang baru kita tidak selalu siap dalam

¹⁰ *Ibid.* 95. cf. Bauman, *Modernity and the Holocaust*, 66.

¹¹ Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluhan*, 91.

¹² John Llewelyn, *Emmanuel Levinas: The Genealogy of Ethics* (New York: Routledge, 1995), 64.

¹³ Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluhan*, 94..

bereaksi, tetapi reaksi itu merupakan proses memasukkan fenomena orang tersebut. Manusia tidak bisa menjadi penonton atau pasif dalam momen perjumpaan. Orang lain “mulia” menyiratkan tantangan sekaligus panggilan. Pada momen primordial perjumpaan ini kita tidak bisa lari, tertawa, disandera, teraniaya sebelum segala reaksi. Juga tidak bisa bebas dan bersikap acuh tak acuh dalam perjumpaan ini, sebab kita bertanggungjawab total atas keselamatan orang itu. Totalitas inilah yang membawa kita kepada posisi orang tersebut atau dengan kata lain “tersubstitusi” di mana bebannya menjadi bebanku, kegelisahannya kegelisahanku, harapannya harapanku. Oleh Levinas hal ini disebut “pasivitas yang lebih pasif daripada pasivitas” karena reaksi muncul belakangan. Tanggungjawab otomatis mendahului sikap.¹⁴

Perjumpaan bagi Levinas merupakan data primordial di mana saya menjadi saya saat berjumpa dengan orang lain. Dan memang, keunikan aku hanya bisa dipahami dalam relasi-setaranya dengan liyan. Mengutip Yesaya 6:8 “inilah aku” pasivitas adalah tentang bertanggungjawab dan kesediaan, meskipun perihal mau atau tidak mau merupakan reaksi yang muncul kemudian. Istilah-istilah religius semitik lain seturut latar belakang kehidupan Levinas berkaitan dengan tanggungjawab ini antara lain “tak-terhingga”, “kemuliaan” dan “inspirasi”. Kehadiran yang lain sebagai kenyataan mutlak dimana pasivitas berarti tak berdaya di hadapan “Yang-Tak-Terhingga” sebagai cakrawala makna absolut. Subjek menjadi saksi “Yang-Tak-Terhingga”¹⁵ dalam pengalaman primordial. Aspek transendental ini tidak dalam arti generalisasi, melainkan lompatan atas keterbatasan sebagai ciri kontigensi duniawi, menatap “kemuliaan Yang-Tak-Terhingga.”

Inti dari humanisme Levinas ialah bertanggungjawab atas keselamatan karena orang lain mudah terluka dan semua terserah kepada subjek sepenuhnya. Secara apriori subjek harus menanggung hidupnya. Menurut Levinas, kebaikan sebagai yang pertama. Tidak seperti dalam pandangan Platon di mana ide pertama ialah Yang-Satu atau Yang-Ada, Levinas menandakan bahwa yang pertama ialah Yang-Baik. Inilah kenyataan ontologis. Setiap orang dipilih, bukan dipaksa atau diperkosa, tidak bisa menolak “Yang-Baik”. Setiap orang tidak dilemparkan begitu saja ke dalam dunia seperti gagasan keterlemparan Heideggerian, melainkan sebuah penerimaan hakiki seperti ibu terhadap anaknya. Hidup lantas perihal merentangkan diri, menerima dengan tangan terbuka kehadiran liyan.

Akhirnya tanggungjawab bersinggungan dengan keadilan.¹⁶ Wajah menghadirkan humanisme primordial yang berujung pada tanggungjawab total. Meskipun tidak bisa total dalam memberi diri ke semua orang mengingat banyak orang lain, keadilan dimulai dengan hadirnya pihak ketiga. Dalam keadilan ini tidak bisa pasif lagi. Keaktifan dalam sapaan dan kata, menyangkut perhatian, waktu, harta dan diri adalah perihal keadilan. Adil dalam hal ini merupakan wajah primordial. Setiap orang bertindak sebagai agen keadilan setelah bertatap muka dengan wajah liyan.

3.5 Kritik atas Modern yang Totaliter

Jo Verhaar menggunakan istilah “antihumanisme”. Yang ia maksudkan bukanlah kesan yang kurang manusiawi atau melawan sikap peduli pada kemanusiaan. Ia membedakan “antihumanisme” dengan “antihumanitarianisme” di mana justru yang pertama menggarisbawahi sikap skeptis dan kritis atas humanisme tradisional warisan Modern, sementara yang kedua sikap anti terhadap kemanusiaan. Sikap skeptis terhadap humanisme ini justru menurutnya memajukan kemanusiaan dan bisa menjadi pijakan untuk menilai segala

¹⁴ Llewelyn, *Emmanuel Levinas: The Genealogy of Ethics*, 175.

¹⁵ Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 101.

¹⁶ *Ibid.*, 103.

kontingensi kehidupan jaman yang ditandai oleh kemajuan. Dalam wacana ideologis, “antihumanisme” Verhaar meratapi apa yang disebut sebagai “kematian manusia”.¹⁷

Ungkapan “kematian manusia” dipakai oleh mereka yang ingin melepaskan diri dari filsafat manusia yang menghilangkan “Ego” sebagai simbol identitas manusia: apabila ratapan dan pandangan pesimistis (dan konservatif) tersebut disebut “humanisme”, maka pembaharuan filsafat (dan ilmu sosial seperti psikologi dan sosiologi) akan bertitik tolak dari pandangan “antihumanistis”. Aliran “antihumanisme” adalah paham kritis melawan “humanisme” yang “utopis”, dan dalam segala hal menguntungkan “humanitarianisme”.¹⁸

Humanisme sebagai wacana memang merupakan anak kandung Jaman Modern. Spirit Modern yang serba pasti, *clara et distincta*, universal, berlaku umum, rasionalistis dan fondasionalistis dipatahkan mentah-mentah sebab manusia bukanlah *uebermens* sebagaimana diagungkan banyak filsuf. Dalam keangkuhan Modern inilah justru kemudian dilahirkan kejahatan yang tak terperikan dalam sejarah peradaban manusia, yaitu genosida, sebagaimana dialami oleh Emmanuel Levinas dalam diri keluarganya secara eksistensial. Negasi atas yang lain merupakan konsekuensi logis dari egologi Modern karena semua terfokus pada upaya pribadi yang mendatangkan alienasi atas subjek yang lain.

Perkembangan kemudian sebagai antitesis dari arogansi Humanisme itu yang disebut Verhaar sebagai “antihumanisme” di mana segala sesuatu serba kebetulan, tak tertebak dan sulit diprediksi. Jargon “jelas dan (dapat) dipisahkan” pun kiranya sudah menjadi “lebur dan (sulit) dipisahkan”. Demikian pula universalitas sudah pecah dan bergeser, menjadi partikularitas di mana keberagaman dan keanekaragaman dirayakan. Jelas hal ini berimplikasi etis dan praktis pula, sebab kebenaran dan patokan kebenaran itu sendiri ada di mana-mana di semua suku, bahasa, kaum dan bangsa. Dalam kekhususan atau partikularitas itu, hak-hak asasi manusia bukan lagi konsep yang abstrak melainkan terwujudnya dalam pribadi-pribadi yang konkret dalam individu. Untuk menghargai manusia pun halnya tidak lagi dengan merujuk kepada gagasan-gagasan abstrak konseptual Modern, melainkan pada mudah terlukanya manusia bila seseorang bertindak kejam sebagaimana yang Rorty yakini.¹⁹ Baik Rorty maupun Levinas kiranya senada dalam mengutuk kejamnya modern yang cenderung totaliter itu. Singkatnya untuk berbuat baik dan menghargai hak-hak asasi manusia, tidak lagi dicari-cari alasan dan fondasi untuk berbuat demikian. Bahkan pertanyaan, “mengapa kita harus berbuat baik” pun merupakan kekejaman itu sendiri.

“Antihumanisme” inilah cikal bakal post-human sekarang ini. Kalau Nietzsche memaklumkan kematian Tuhan dan manusialah yang membunuhnya, sekarang digaungkan kematian manusia dan mesinlah yang membunuh manusia itu. Manusia memang sudah bukan subjek yang super pasca Modern. Kelemahan dan ketidakmatangan (kontra “*mundigkheit*” Kant) merupakan ciri khas manusia sejauh manusia. Pandangan subjek yang retak ke dalam tiga instansi di atas pun menunjukkan banyak aspek-aspek dalam lapisan kesadaran manusia ternyata dialami dan dijalani dalam ketidaksadaran. Kondisi lemah dan rapuh inilah—menggaungkan kembali ajaran Epikuros 4000 tahun yang lalu²⁰ dan diteruskan oleh tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir besar termasuk Rorty pula kiranya—sebagai keadaan yang serba tidak pasti dalam ziarah kehidupan dan harus dipeluk sedemikian rupa sehingga menjadi pengingat akan keterbatasan subjek dan ketergantungan eksistensialnya pada subjek-subjek

¹⁷ Jo Verhaar, *Filsafat yang Berkesudahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 71.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Agustinus Tamtama Putra, “Menjadi Solider Seturut etika Ironis Liberal Richard Rorty” *FORUM Filsafat dan Teologi*, Vol. 51, No. 2, (2022), 244.

²⁰ B. Herry-Priyono, “Epikuros untuk Para Konsultan Diet”, dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Filsafat Untuk Para Profesional*, (Jakarta: KOMPAS), 2019, 52-73.

yang lain dalam interrelasionalitas. Herry-Priyono menyebut keadaan ini sebagai “paradoks” di mana justru manusia sebaiknya memeluk erat-erat fakta mortalitas bukan sebagai nihilisme, melainkan ketenangan jiwa, kebermaknaan dan mistik kehidupan.²¹ Secara radikal bahkan Rorty lewat “kontingensi”-nya memaklumkan “sikap anti-fondasionalisme (menolak perlunya pengetahuan memerlukan fondasi filosofis guna menjustifikasi klaim kebenarannya) dan anti-representasionalisme (menolak pandangan pengetahuan sebagai representasi akurat objek-objek di dunia luar subjek), ingin meninggalkan sama sekali seluruh gagasan tentang teori kebenaran korespondensi,” ungkap Sudarminta.²² Kondisi yang menjadi tanda jaman sekarang ini ialah serba-tidak-pasti itu sendiri.

Sekali lagi, pasca-humanisme yang tak lain dalam peristilahan Verhaar disebut sebagai “anti-humanisme” tadi menandai jaman baru sekarang ini di mana penulis meneruskan deklarasi nihilis Nietzschean, “manusia sudah mati dan mesinlah yang membunuhnya.” Inilah era di mana manusia sudah sedemikian terfragmentasi bahkan pada levelnya yang paling fundamental, kehilangan diri dan subjektivitasnya, tunduk dan takluk pada teknologi, era post-human, sebuah kematian manusia itu sendiri. Modern yang totaliter bukan hanya gagasan dan wacana yang berterbangan di langit ide, melainkan menjadi embrio tindakan dan praksis tertentu. Ketika mewujudkan dalam Nazi di Jerman dan Orde Baru Soeharto di Indonesia misalnya, sungguh-sungguh kemudian harus dilihat hubungan antara ide-ide penguasaan dan wujudnya aksi yang dilakukan oleh badan totaliter tersebut. Etika sungguh-sungguh membingkai kehidupan, pedoman dan arah bertindak skala individual, komunal maupun institusional.

4. Simpulan

Hal terpenting yang menjadi kesimpulan dari seluruh tulisan ini ialah bahwa Levinas mengangkat hal esensial dari hidup manusia, yaitu kehadirannya. Kehadiran manusia bukan hanya dalam tataran fisik indrawi, melainkan lebih dalam sebagai himbauan untuk menghargai harkat dan martabat manusia. Kekejaman atas nama institusi atau kelompok tertentu merupakan kegagalan dalam melihat jeritan sesama “jangan bunuh aku!” Kegagalan melihat inilah yang oleh Levinas dianggap sebagai akibat dari “sokratisme” di mana segalanya disamakan. Pesan Levinas jelas, hentikan segala macam penindasan! Maka filsafat identitas, cerita-cerita besar, logosentrisme, metafisika dan segala hegemoni filosofis yang memicu bermacam-macam kebiadaban sepanjang sejarah manusia ditolak oleh Levinas. Hal ini kiranya kontekstual untuk gerakan-gerakan ekstrim kontemporer, berikut kebiadaban yang menyertai kecenderungan itu dalam segala level keakutannya.²³

Isi pokok masalah yang sesungguhnya mau diangkat dari pandangan humanisme Levinasian ini ialah kekerasan dan ketidakadilan, singkatnya, pengobjektivasian subjek di segala bidang dan ranah kehidupan, di segala konteks sepanjang jaman.²⁴ Manusia telah jatuh ke dalam kebutaan melihat keanekaragaman manusia sebagai keindahan dan wujudnya “Ketakberhinggaan” yang hakiki dalam hidup manusia. Untuk menyadarkan akan arti penting dari pribadi manusia dengan segala keunikan itu Levinas menggarisbawahi hak-hak primordial yang patut diterima oleh setiap orang dari siapa saja, yaitu hak untuk tidak disakiti. Maka Levinas menjelaskan proses ini dengan diawali perjumpaan yang di dalamnya terkuak secara fenomenologis bahwa sesungguhnya setiap orang berhak atas hidup, tidak diancam, tidak dibunuh, tidak mengalami nasib yang tragis. Tentu saja ini semua berangkat dari pengalaman

²¹ Herry-Priyono, “Epikuros untuk Para Konsultan Diet,” 61.

²² J. Sudarminta, “Rorty untuk Para Sastrawan”, dalam dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Filsafat Untuk Para Profesional*, (Jakarta: KOMPAS, 2019), 265.

²³ Bauman, *Modernity and the Holocaust*, 177.

²⁴ Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 108.

pribadi Levinas, tetapi humanismenya membuka cakrawala bagaimana menghargai manusia selalu merupakan prioritas dari humanisme. Gagasan liyan yang unik dan harus tetap dibiarkan keunikannya itu dalam perjumpaan mendatangkan tanggungjawab untuk menjaga keunikan liyan tersebut.

Sebagai penanggap, penulis melihat bahwa humanisme yang diangkat Levinas sungguh tajam dalam melihat realitas hidup yang kerap kompleks. Hidup bersama sejatinya membutuhkan kesalingmengertian dan kepedulian, juga pemahaman yang cukup dilengkapi kesadaran penuh bahwa manusia lain merupakan realitas yang di dalamnya tercakup semesta makna. Cakrawala kemengadaan Heidegger dalam peneropongan Levinas harus dibaca dalam konteks kemengadaan orang per orang, pribadi lintas pribadi. Penghargaan terhadap martabat manusia merupakan syarat mutlak dalam kehidupan bersama di tengah segala keterpecahan yang terjadi di segala tempat dan waktu. Akan tetapi dalam konteks tidak terjadi perjumpaan fisik apakah pemikiran Levinas ini tetap memicu kesadaran? Sebelum berpikir tentang misalnya kemajuan teknologi kontemporer, kejahatan terstruktur dalam dunia militer--dengan Nazi sebagai contoh yang langsung berkaitan dengan hidup Levinas--menyimpan bahaya besar sebab perintah dilaksanakan oleh bawahan atas perintah atasan tanpa melihat wajah.²⁵ Strategi tertentu datang dari sebut saja panglima dan panglima dari jendral yang tentu saja akan terdistorsi untuk melaksanakan taktik tersebut tanpa mempertimbangkan apakah ini punya dampak terhadap wajah liyan. Pertimbangan semacam ini bisa jadi luput dari peneropongan institusi strukturalis semacam ini. Hal ini akan terlebih lagi menjadi keterancaman bagi wajah khumanisme dalam media teknologi informasi yang maju, orang tidak bertatap muka sehingga berani menerbarkan berita kebencian, begitu keras berkata-kata (meski khumanisme ditangkap lantas menangis dan menyesal). Absensi pribadi nyata dalam dunia maya bisa menjadi ancaman terhadap humanisme wajah Levinasian.

Akhirnya tetap saja humanisme Levinas menyumbangkan gagasan besar untuk humanisme. Setiap orang “dipanggil” untuk menjadi nabi filosofis-fenomenologis dengan sungguh-sungguh memperhatikan manusia sebagai subjek humanisme, sebagai sumber dasar moral. Hak-hak asasi dalam diri setiap orang selayaknya dijunjung tinggi sebagai kehadiran “Yang-Lain”. Saran untuk manusia di segala jaman termasuk manusia modern sekali lagi ialah mendengarkan jeritan “jangan bunuh aku!” dari manusia lain, entah khumanisme berjumpa secara fisik maupun virtual. Maka pertimbangan-pertimbangan tentang kehadiran wajah liyan ini harus masuk dalam segala ranah kehidupan manusia. Manfaat dari humanisme Levinas ialah membuka kesadaran bahwa hidup tidak bisa sembarangan. Ada dunia yang ke dalamnya manusia harus masuk dan memposisikan diri—mensubstitusikan diri—sehingga dunia dalam wajah tersebut merasa dicintai dan diterima. Rasa sakral atas wajah tersebut menjadi syarat mutlak untuk masuk dalam kehidupan yang bersangkutan. Relevansi kontekstual menjadi ruang terbuka untuk dielaborasi pada riset lain, juga saran penelitian lebih lanjut seperti misalnya bagaimana etika yang seakan mati berhadapan dengan oportunisme politik yang merebak di Indonesia sebagai contohnya.

5. Kepustakaan

- Bauman, Zygmunt. *Modernity and the Holocaust*. Cambridge, UK: Polity Press, 1989.
 Gray, Frances. *Jung and Levinas*. New York: Routledge, 2016.
 Hardiman, F. Budi, ed. *Filsafat untuk Para Profesional*. Jakarta: Kompas, 2019.
 Herry-Priyono, B. “Epikuros untuk Para Konsultan Diet.” Dalam *Filsafat untuk Para Profesional*, disunting oleh F. Budi Hardiman, 52–73. Jakarta: Kompas, 2019.

²⁵ *Ibid.*, 95.

Levinas, Emmanuel. *Etika Abad Kedua Puluhan*. Diterjemahkan dan dikomentari oleh Franz Magnis-Suseno. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Llewelyn, John. *Emmanuel Levinas: The Genealogy of Ethics*. New York: Routledge, 1995.

Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

———. *Etika Abad Kedua Puluhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Marcus, Paul. *Being for the Other*. Milwaukee: Marquette University Press, 2008.

Putra, Agustinus Tamtama. “Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty.” *Forum Filsafat dan Teologi* 51, no. 2 (2022): 244.

Sudarminta, J. “Rorty untuk Para Sastrawan.” Dalam *Filsafat untuk Para Profesional*, disunting oleh F. Budi Hardiman, 265. Jakarta: Kompas, 2019.

Verhaar, Jo. *Filsafat yang Berkesudahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.